

FRAGMENTASI SERIAL VISION DALAM PEMBENTUKAN CITRA KAWASAN STUDI KASUS KORIDOR JALAN PIERRE TENDEAN

Oleh :

Andrew Ronaldo Sumayku

(Mahasiswa Prodi Magister Arsitektur Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi, Manado,
ic3wat3r@gmail.com)

Pingkan P. Egam

(Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi, Manado)

Judy O. Waani

(Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi, Manado)

Abstrak

Melihat arah pengembangan kota Manado sebagai kota ekowisata yang berdaya saing tinggi mengacu dari Visi Kota Manado sebagai Kota Cerdas, lebih membuka peluang terhadap pengembangan berbagai fungsi dan aktifitas terutama pada kawasan reklamasi Boulevard On Bussiness. Koridor jalan Pierre Tendea berperan sebagai sumbu penghubung kawasan tersebut sudah diwarnai dengan berbagai macam fungsi dan aktifitas tercermin dari visualnya, citra kawasan pun dipertanyakan kejelasannya.

Penelitian ini mengkaji kualitas visual dari koridor Jalan Pierre Tendea dengan menggunakan media teori serial vision menyangkut place dan content, untuk menentukan citra kawasannya. Dimana citra kawasan ditentukan dari kualitas visual dan untuk melihat visualisasi koridor diperlukan media serial vision untuk menyusun sequences. Untuk mempermudah dalam analisis, digunakan metode Fragmentasi terhadap visualisasi yang didapatkan, dimana data – data visual diurutkan dalam sequences dan dibagi dalam beberapa fragment. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan pendekatan statistik deskriptif.

Hasil Penelitian ini, menyimpulkan bahwa tingkat kualitas visual berdasarkan aspek legibility (pengenalan) terbesar ada pada kawasan koridor Manado Town Square, sementara citra kawasan koridor Jalan Pierre Tendea yaitu merupakan kawasan perniagaan dengan gaya arsitektur modern.

Kata kunci : Koridor, Citra Kawasan, Kualitas Visual

PENDAHULUAN

Kota Manado merupakan ibukota Propinsi Sulawesi Utara berada di tepi laut Sulawesi persisnya di teluk Manado, berbagai aktifitas mayoritas terpusat di Manado dan sekitarnya baik penduduk lokal maupun pendatang. Sektor pariwisata, perdagangan, pendidikan, budaya dan sebagainya juga tercampur aduk dalam satu kawasan.

Bervariasinya kegiatan yang terpusat pada satu kawasan seringkali berpotensi menjadikan kawasan tersebut berkembang pesat, namun seiring perkembangannya memicu terjadinya kekumuhan.

Perlu menjadi perhatian daerah pesisir Manado yang saat ini berkembang sangat pesat dengan adanya reklamasi pantai yang diikuti dengan investasi di bidang komersial. Kawasan koridor jalan Pierre Tendea sudah diwarnai berbagai macam aktifitas dengan jenis – jenis visual yang berbeda. Bagaimana khalayak ramai melihat citra kawasan

koridor jalan Pierre Tendea, apakah sejalan dengan apa yang tertuang dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah maupun Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Manado. Tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi dan menganalisa bagaimana kualitas visual pada sepanjang koridor jalan Pierre Tendea dan menemukan citra koridornya melalui pemahaman visualisasi kawasan.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Koridor

Menurut Moughtin (1992), suatu koridor biasanya pada sisi kiri kanannya telah ditumbuhi bangunan-bangunan yang berderet memanjang disepanjang ruas jalan tersebut. Keberadaan bangunan-bangunan tersebut secara langsung maupun tidak langsung akan menampilkan kualitas fisik ruang pada lingkungan tersebut. Sedangkan

Zahnd (2012), menyebutkan bahwa koridor dibentuk oleh dua deretan massa (bangunan atau pohon) yang membentuk sebuah ruang untuk menghubungkan dua kawasan atau wilayah kota secara netral. Dengan kata lain, koridor merupakan ruang berupa plaza, jalan atau lorong memanjang yang terbentuk oleh deretan bangunan, pohon, atau perabot jalan untuk menghubungkan dua kawasan dan menampilkan kualitas fisik ruang tersebut. Spesifikasi dan karakteristik fisik dan non fisik pada suatu koridor jalan sangat besar pengaruhnya dalam menentukan wajah dan bentuk koridor itu sendiri. Keberadaan suatu koridor sebagai pembentuk arsitektur kawasan kota tidak akan lepas dari elemen-elemen pembentuk citra koridor tersebut (Krier,1979), yaitu:

a. Wujud bangunan

Merupakan wajah atau tampak dan bentuk bangunan yang ada di sepanjang koridor. Wajah dan bentuk bangunan tersebut merupakan tampak keseluruhan dari suatu koridor yang mampu mewujudkan identitas dan citra arsitektur suatu kawasan.

b. Figure ground

Merupakan hubungan penggunaan lahan untuk massa bangunan dan ruang terbuka. Struktur tata ruang kota menurut Trancik (1986: 101) terdiri dari dua elemen pokok, yaitu massa bangunan kawasan (*urban solid*) dan ruang terbuka kawasan (*urban void*). Kedua elemen tersebut membentuk pola padat rongga ruang kota yang memperlihatkan struktur ruang kawasan kota dengan jelas.

c. Street and Pedestrian ways

Merupakan jalur jalan pergerakan kendaraan dan bagi pejalan kaki yang dilengkapi dengan parkir, elemen perabot jalan (*street furniture*), tata tanda (*signage*), dan pengaturan vegetasi sehingga mampu menyatu terhadap lingkungan. Koridor jalan dan jalur pejalan kaki merupakan ruang pergerakan linear sebagai sarana sirkulasi dan aktivitas manusia dengan skala padat.

B. Serial Vision

Serial Vision merupakan suatu Pendekatan secara visual yang bisa diterapkan dalam suatu pengamatan kota (Cullen,1961). Didalam bukunya *The Concise Townscape* Gordon mengemukakan bahwa seri pemandangan, atau gambaran – gambaran visual yang ditangkap oleh pengamat yang terjadi saat berjalan dari suatu tempat ke tempat yang lain pada suatu kawasan, rekaman pandangan tersebut menjadi potongan – potongan (fragmentasi) gambar yang bertahap dan membentuk suatu rekaman gambar kawasan.

Serial vision merupakan suatu media dalam menyusun sequence, yang dalam hal ini sequence merupakan tata urutan yang tersusun dan berlanjut (continue) antara lingkungan satu dengan yang lainnya. Hal penting yang berkaitan dengan penciptaan sequence terdiri atas:

a. Existing View, adalah view yang berada di depan pengamat, pengamat berada dalam existing view

b. Emerging View, adalah view yang akan terjadi atau yang akan muncul bila terjadi pergerakan pengamat

Sementara didalam sequences faktor penting yang perlu diamati berkaitan dengan

a. Place

Pada dasarnya untuk merasakan suatu kesadaran terhadap posisi disini (here) dan disana (there), merasakan perbedaan berada di dalam, pada saat sedang memasuki ruang, diluar, dan sedang meninggalkan ruang. Berkenaan dengan reaksi pengamatan lingkungan terhadap posisi pengamat dalam lingkungannya, sehingga diperoleh situasi yang dramatis dengan indikator posisi, hubungan tempat, dan kontinuitas. Suatu koridor tidak hanya dirasakan sebagai bentuk ruang, tetapi dapat dirasakan sebagai tempat bermakna (place) yang berhubungan dengan reaksi posisi tubuh pengamat

berada dalam suatu lingkungan tertentu sederhana apapun.

b. Mengenai isi (content)

Bertujuan untuk eksplorasi rasa sehingga pengamat dapat merasakan keunikan tempat oleh detail estetis yang diberikan pada tempat tertentu. Perbedaan suasana oleh ini (this) dan itu (that) digunakan mengisi suatu tempat berkaitan dengan fabrics of town.

C. Citra Kota

Menurut Kevin Lynch (1959), Suatu citra (Image) Kota adalah hasil dari suatu kesan pengamatan terhadap sesuatu yang terlihat. Lynch mengungkapkan bahwa identitas diperlukan bagi seseorang untuk membentuk kepekaannya terhadap suatu tempat, dan bentuk paling sederhana dari kepekaan ruang (sense of place) adalah identitas. Sebuah kesadaran dari seseorang untuk merasakan sebuah tempat berbeda dari yang lain yaitu sebuah tempat memiliki keunikan, kejelasan, dan karakteristik tersendiri.

Bentuk keberhasilan pembentuk place dalam menentukan citra kawasan kota seperti yang dikemukakan Kevin Lynch meliputi:

a. Legibility

Kemudahan untuk dapat dipahami/dikenali. Kesadaran dimana suatu bagian dapat dikenali dan disusun dalam pola yang koheren. Sebuah kota yang legible dapat secara visual dikenali dengan mudah dari landmarknya atau distriknya.

c. Susunan dan Identitas

Suatu citra kawasan dapat dianalisis dalam tiga komponen, identitas, struktur dan arti. Suatu citra seharusnya dapat diidentifikasi dimana satu berbeda dengan yang lainnya, kemudian objek satu dengan yang lainnya memiliki hubungan satu sama lain, selain itu objek yang diamati memiliki suatu arti bisa secara praktikal ataupun emosional.

d. Imageability

Kemampuan untuk mendatangkan kesan dimana kualitas dari objek fisik mampu memunculkan citra

yang kuat pada setiap pengamatnya, dimana objek bukan hanya lagi dapat dilihat tetapi dapat dirasakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survey dimana peneliti mencoba mendeskripsikan data yang diambil dari observasi lapangan secara kualitatif dan kemudian mencoba menganalisis variabel data berdasarkan statistik kuantitatif. Untuk itu dibutuhkan data visual lapangan, memilah-milah data kemudian melakukan scoring terhadap variabelnya.

Survey adalah metode penelitian dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan datanya. Tujuannya untuk memperoleh informasi tentang sejumlah responden yang dianggap mewakili populasi tertentu. Dalam survei proses pengumpulan dan analisis data sosial bersifat sangat terstruktur dan mendetail melalui kuesioner sebagai instrumen utama untuk mendapatkan informasi dari sejumlah responden yang diasumsikan mewakili populasi secara spesifik (Kriyantono, 2006).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dimana peneliti mencoba mengukur fenomena visual yang ada dengan cara evaluasi scoring.

Kasiram (2008) dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, mendefinisikan penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.

Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2009).

Lokasi penelitian terletak di kawasan pesisir kota Manado, tepatnya pada kawasan pusat bisnis Boulevard on Business (BoB), sementara obyek

penelitian lebih mengacu pada visualisasi koridor jalan Pierre Tendeau, kawasan yang dimaksud memiliki potensi besar dalam pengembangan berbagai sektor seperti ekonomi, wisata, perikanan, dan juga sebagai kawasan permukiman. Jalur yang cukup panjang diambil untuk penerapan serial vision sebagai media dalam mengamati agar apabila ada perubahan citra dari setiap kawasan akan dapat lebih terlihat jelas melalui fragmen – fragmen yang membentuk suatu sequences.

Pengumpulan data menggunakan kamera sebagai instrumen untuk mendapatkan data visualisasi gambaran koridor yang diteliti, data primer lainnya berupa kuesioner yang dijalankan untuk mengetahui penilaian responden terhadap variabel – variabel penelitian yang dalam hal ini kualitas visual koridor. Sementara untuk data lainnya berupa studi literatur menyangkut teori – teori seputar koridor, sequences dan citra kawasan.

Cara pengambilan data dokumentasi visual yaitu dimulai dengan titik awal lokasi penelitian terpilih yaitu pada tugu Wolter monginsidi dan Pierre Tendeau, berjalan searah menuju titik akhir penelitian yaitu pada jembatan soekarno dengan mengambil foto setiap kira – kira 50 meter sehingga membentuk sequences.

Variabel yang dikaji menyangkut keberhasilan pembentuk place dalam pembentukan citra kawasan yaitu legibility, susunan dan identitas serta imageability.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Apabila kita berjalan dari suatu tempat ke tempat yang lain, pada suatu kecepatan yang sama, maka kita akan melihat suatu rekaman penglihatan (visual) yang berlanjut secara bergantian dan terus menerus seakan – akan lingkungan sekitar kita bergerak membentuk suatu scenic/sequences (Cullen, 1961). Begitu pula kawasan koridor jalan Pierre Tendeau atau biasa disebut Boulevard on Business,

akan menciptakan suatu sequences apabila kita berjalan dari titik awal yang berada pada tugu Wolter Monginsidi dan Pierre Tendeau, perlahan dan secara bertahap menuju titik akhir yang berada pada Jembatan Soekarno. Berikut merupakan rekaman serial vision pada jalan Pierre Tendeau.

A. Fragmentasi Serial Vision

Fragmentasi berasal dari bahasa inggris yang berarti bagian, penggalan, kepingan, pecahan, sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia fragmentasi merupakan suatu cuplikan, atau dapat berupa suatu bagian yang tidak sempurna.

Dalam penelitian ini tujuan yang terutama yaitu untuk mengetahui citra kawasan jalan Pierre Tendeau dengan melihat keseluruhan visual yang ditampilkan sepanjang koridor melalui suatu keutuhan serial vision. Fragmentasi visual yang dimaksudkan disini untuk memilah – milah dalam mempermudah analisa, mengelompokkan dalam cuplikan – cuplikan agar dalam menganalisa bisa lebih teroganisir.

Jenis – jenis pembagian wilayah peneliti gunakan dalam proses fragmentasi, dimana prinsip pembagian wilayah digunakan dalam menentukan pembagian fragmen – fragmen. Terdapat dua jenis pembagian menurut Bintarto(1979) yaitu *formal region* atau *uniform region* dan *nodal region*. Wilayah formal (*formal region*) merupakan pembagian wilayah menurut keseragaman atau homogenitas tertentu dapat ditinjau dari fisik geografisnya maupun dari sosial budayanya sementara Wilayah fungsional (*nodal region*) meninjau pembagian dari adanya kegiatan yang saling berhubungan secara fungsional.

Fragmentasi yang dilakukan berdasarkan pengelompokkan secara formal region dimana yang membatasi suatu dengan yang lain merupakan kondisi fisik geografis, namun juga merupakan batas – batas kawasan yang masing – masing diklaim pengembang kawasan.

Kawasan pesisir jalan Pierre Tendean terdiri atas empat bagian besar lahan reklamasi, masing – masing dipisahkan oleh teluk – teluk kecil yang terbentuk sebagai pembatas antara lahan – lahan yang direklamasi.

Peneliti membagi kawasan pesisir menjadi enam fragment berdasarkan masing – masing pengembang yang ada pada kawasan reklamasi pesisir boulevard dengan asumsi setiap pengembang memiliki gayanya masing – masing.

Tabel 1 Panjang Koridor Tiap Fragment

| Fragment | Nama Kawasan | Panjang (M) |
|----------|--------------------|-------------|
| I | Boulevard Mall | 453 |
| II | God Bless Park | 218 |
| III | Manado Town Square | 869 |
| IV | Megamas | 1346 |
| V | Monaco Bay | 341 |
| VI | Marina | 591 |
| Total | | 3818 |

Fragment 1

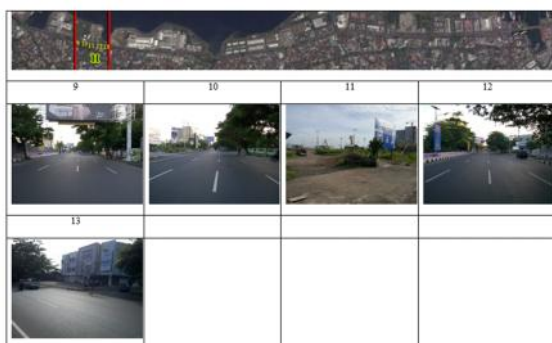
Kawasan boulevard mall, berikut merupakan rangkaian sequencesnya



Gambar 1 Sequences Fragment 1

Fragment 2

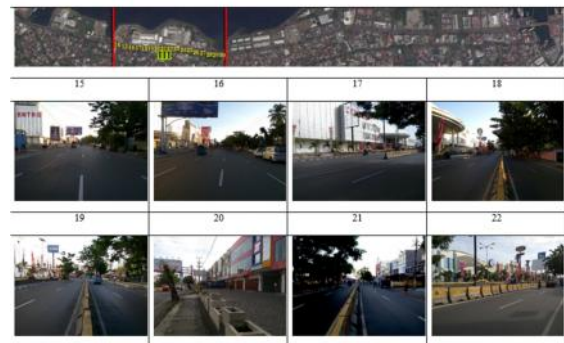
Kawasan Godbless park, berikut merupakan rangkaian sequencesnya



Gambar 2 Sequences Fragment 2

Fragment 3

Kawasan Mantos, berikut merupakan rangkaian sequencesnya



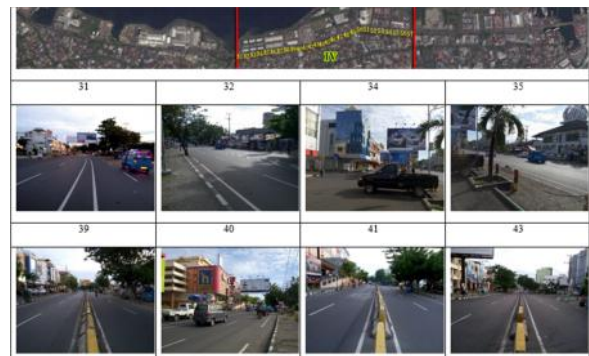
Gambar 3 Sequence Fragment 3 Bagian I



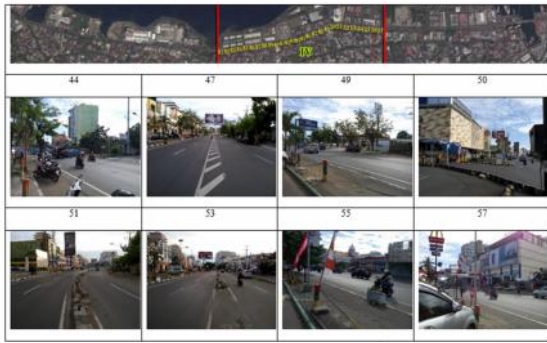
Gambar 4 Sequence Fragment 3 Bagian II

Fragment 4

Kawasan Megamas, berikut merupakan rangkaian sequencesnya



Gambar 5 Sequence Fragment 4 Bagian I



Gambar 6 Sequence Fragment 4 Bagian II

Fragment 5

Kawasan Monaco bay, berikut merupakan rangkaian sequencesnya



Gambar 7 Sequence Fragment 5

Fragment 6

Kawasan Marina, berikut merupakan rangkaian sequencesnya



Gambar 8 Sequence Fragment 6

B. Pembahasan Hasil Kuesioner

Hasil kuesioner Variabel Legibility pada fragment 1 menunjukkan bahwa tingkat pengenalan responden berada pada nilai 147, dimana 28,57% menyatakan sangat kenal dengan koridor fragment 1, 52,86% menyatakan kenal terhadap koridor fragment 1, dan 18,57% menyatakan cukup kenal dengan

koridor fragment 1. Hal ini berdasarkan tingkat perkunjungan dari setiap responden yang dapat dibidang sering dengan skor 201, dimana 1.43% menyatakan jarang melewati atau berkunjung, 30% menyatakan cukup sering, 48,57% menyatakan sering, dan 20% menyatakan sangat sering berkunjung ataupun melewati kawasan tersebut.

Sementara dalam hal pengenalan sequence, sebagian besar responden menyatakan bahwa Objek yang dikenal sebagai acuan yaitu hotel quality disusul hotel lion dan kemudian ex boulevard mall. Berikut merupakan gambaran peta mental koridor Fragment 1,

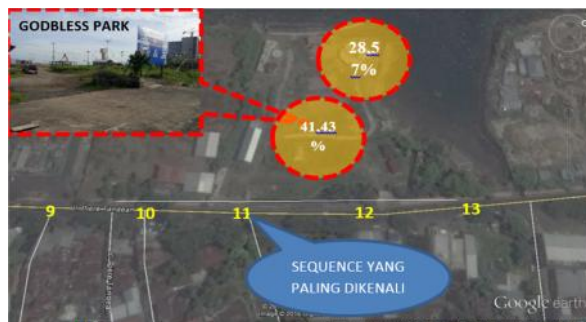


Gambar 9 Peta mental Fragment 1

Aspek susunan dan identitas pada Fragment 1 menunjukkan bahwa persamaan dari fragment 1 yaitu bentuk dan massa bangunan sebesar 32,86% dan warna bangunan 15,71%. Gubahan massa dan bentuk platonic solid bangunan berupa persegi dengan orientasi bangunan vertikal memberi kesan image bangunan perhotelan yang pada umumnya merupakan bangunan berlantai banyak. Hal ini mengacu pada data responden sebesar 67,14% menyatakan fungsi yang menonjol terlihat pada fragment 1 yaitu fungsi perhotelan. Warna coklat muda pada beberapa bangunan menimbulkan kesan harmony pada koridor. Sementara itu untuk gaya arsitektur, responden melihat gaya arsitektur modern pada fragment 1 mayoritas terlihat sebesar 47,14%, sementara yang lainnya menyatakan bervariasi, gabungan antara modern dan klasik.

Tingkat pengenalan responden pada fragment 2 sebesar 139 dimana frekuensi kunjungan berada pada

nilai 192. Responden menyatakan sering berkunjung/melewati fragment 2 sebesar 50%, 35,71% menyatakan cukup sering berkunjung/melewati, 12,86% menyatakan sangat sering, dan 1,43% jarang. Objek yang paling dikenal adalah Godbless Park sebesar 41,43%, sementara yang lain mengenalnya melalui Godbless Sculpture sebesar 28,57%. Berikut merupakan peta mental fragment 2,

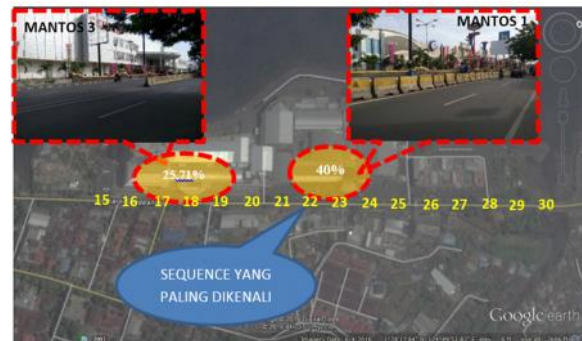


Gambar 10 Peta mental Fragment 2

Kemiripan/persamaan yang ada pada fragment 2 yaitu dari furniture jalan dalam hal ini papan iklan sebesar 40%, 27,14% tidak melihat adanya kemiripan diantara sequences pada fragment 2, dan sisanya bervariasi baik berupa kesamaan adanya pepohonan/vegetasi, atau dari pedestrian/trotoarnya. Penulis menyimpulkan hal ini juga yang menjadikan sequence ini menjadi yang paling dikenali pada fragment 2. Faktor yang menjadi pembedanya yaitu adanya ruang terbuka (open space) sebesar 55,71% dan monumen Godbless sebesar 30%. Tipologi fungsi yang terlihat adalah ruang terbuka publik sebesar 61,43%.

Pada fragment 3 tingkat perkunjungan berada pada angka 208 sebesar 57,14% sering mengunjungi ataupun melewati kawasan tersebut, 21,43% sangat sering dan 18,57% cukup sering melewati/mengunjungi koridor fragment 3, hal ini berpengaruh pada tingkat pengenalan kawasan ini, dimana sebesar 55,71% mengaku kenal dengan fragment 3, 32,86% mengaku sangat kenal, dan 11,43% mengaku cukup kenal dengan koridor fragment 3. Sementara untuk objek yang menjadi

acuan untuk mengenali koridor fragment 3 yaitu terbesar pada bangunan Manado Town Square 1 sebesar 40% dan Manado Town Square 3 sebesar 25,71%



Gambar 11 Peta mental Fragment 3

Responden menilai adanya kemiripan dalam koridor fragment 3 yaitu dari bentuk dan gubahan massa bangunan sebesar 45,71% dan dari ketinggian bangunan sebesar 21,43% selain itu seringnya terlihat papan iklan sebesar juga menjadi faktor kemiripan dalam sequences pada fragment 3. Sementara itu sequences nomor 25 dipilih sebagian besar responden sebagai suatu yang berbeda, berupa screened vista dalam serial vision faktor yang terlihat beda yaitu proporsi papan iklan sebagai street furniture yang lebih terlihat besar menurut penilaian 40% responden serta sequence nomor 24 dengan objek hotel ibis dan Toyota show room dengan faktor pembedanya yaitu ritme bangunan sebesar 21,43% yang lain dari foto – foto lainnya. Tipologi fungsi menurut responden 92,86% memilih pertokoan/mall, sisanya memilih tipe fungsi perhotelan sementara untuk langgam arsitektur 87,14% memilih modern

Pada fragment 4 tingkat perkunjungan responden berada pada skor 206 dimana sebagian besar responden mengaku sering berkunjung/melewati koridor fragment 4 yaitu sebesar 52,86%, 21,43% sangat sering, 24,29% cukup sering dan 1,43% jarang, sehingga berpengaruh pada tingkat pengenalan koridor fragment 4 yaitu pada skor 146 dimana 57,14% responden mengaku kenal dengan koridor fragment 4, 25,71% sangat kenal, 17,14% cukup kenal.

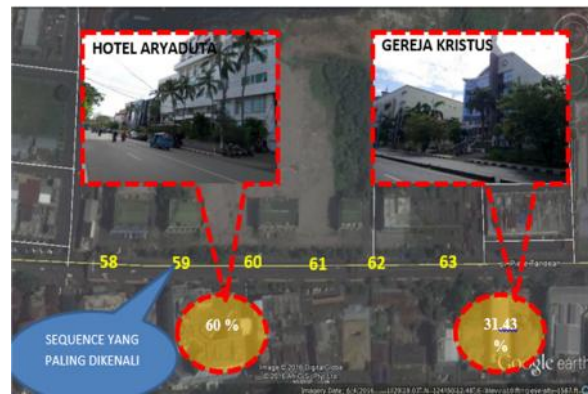
Objek amatan yang menjadi acuan yang paling dikenal yaitu MTC sebesar 45,71% dan Megamall sebesar 34,29%. Berikut merupakan peta mental pengenalan fragment 4,



Gambar 12 Peta mental Fragment 4

Data hasil kuesioner menunjukkan kemiripan/persamaan pada fragment 4 terlihat pada bentuk dan gubahan massa bangunan sebesar 41,43% dan 21,43% pada ketinggian bangunan sementara 27,14% pada warna bangunan. Sebagian besar bentuk platonik solid yang terlihat adalah pengulangan bentuk kotak, warna bangunan dominan terlihat berwarna coklat dan terakotta serta orientasi bangunan memanjang menghadap jalan dengan ketinggian yang dominan sama menyebabkan terlihatnya ritme bangunan. Fungsi yang berbeda terlihat pada objek bangunan peribadatan (masjid) 42,86%. Untuk tipologi fungsi yang terlihat dominan yaitu pertokoan/mall 81,43% dan untuk gaya arsitektur 81,43% menjawab modern.

Pada fragment 5 tingkat perkunjungan responden berada pada skor 180, sebesar 51,43% menjawab cukup sering, 35,71% menjawab sering, 11,43 menjawab sangat sering dan 1,43% menjawab jarang. Tingkat pengenalan koridor fragment 5 sebesar 132 dengan perincian 48,57% kenal, 31,43% cukup kenal dan 20% sangat kenal. Sementara objek yang paling dikenali yaitu hotel aryaduta 60% diikuti dengan gereja Kristus 31,43%



Gambar 13 Peta mental Fragment 5

Hasil kuesioner juga menunjukkan adanya kemiripan pada sequences yang ada di fragment 5 yaitu penggunaan material bangunan 22,86%, penggunaan material kaca pada bangunan lebih sering digunakan, deretan vegetasi pepohonan disepanjang koridor terlihat sama 21,43% dan bentukkan bangunan 20% yang mayoritas berbentuk kotak. Untuk perbedaan yang ada didalam koridor fragment 5 didapati pada sequence 63 sebesar 58,57% dengan faktor pembeda yaitu tipologi fungsi sebagai rumah ibadah (gereja) sebesar 40% dan bentuk dan gubahan massa bangunan yang terlihat berbeda sebesar 24,29%. Data juga menunjukkan bahwa responden memilih tipologi fungsi pertokoan/mall sebesar 52,86% dan 40% sebagai perhotelan pada fragment 5. Sementara untuk langgam arsitektur yang terlihat dominan yaitu modern sebesar 88,57%.

Data kuesioner fragment 6 menyatakan bahwa tingkat pengenalan berada pada angka 132 dengan frekuensi perkunjungan pada angka 201 mayoritas responden menyatakan sering berkunjung pada koridor ini. Sementara untuk objek yang dikenal adalah jembatan Soekarno sebesar 82,86% menjadi vocal point serial vision koridor pierre tendean.



Gambar 14 Peta mental Fragment 6

Kemiripan/persamaan dalam fragment 6 mayoritas pada bentuk bangunan dan massanya sebesar 32,86% selain itu warna bangunan juga berpengaruh sebesar 28,57%. Sementara hal yang berbeda pada fragment 6 didapati pada sequence 75 sebesar 60% dengan faktor pembedanya yaitu view vocal point (jembatan Soekarno) sebesar 65,71%. Untuk fungsi yang terlihat mayoritas responden menjawab pertokoan/mall sebesar 74,29% sedangkan untuk langgam arsitektur sebagian besar responden menjawab modern sebesar 54,29%.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis mencoba menyimpulkan bahwa:

1. Tingkat kualitas visual berdasarkan variabel legibility terbesar ada pada Koridor Fragment 3, diikuti dengan Fragment 1, Fragment 4, Fragment 2, Fragment 6 dan yang terakhir Fragment 5. Objek yang menjadi acuan untuk mengenali koridor berdasarkan variabel legibility terbesar yaitu Jembatan Soekarno sehingga menjadikannya layak untuk disebut sebagai Landmark

Hal yang menjadi acuan untuk menentukan kesamaan baik fungsi maupun identitas tiap fragment berdasarkan variabel susunan dan identitas yaitu bentuk dan gubahan massa bangunan yang ada pada koridor jalan Pierre Tendean. Sequences yang terlihat berbeda dapat menjadi sequences yang menjadi acuan untuk mengenali koridor jalan Pierre Tendean Citra dari setiap fragment dapat mempengaruhi persepsi pengamat terhadap citra fragment yang lainnya

2. Citra Koridor Jalan Pierre Tendean yaitu merupakan koridor perniagaan dengan fungsi terbesar pertokoan dan mall, diikuti dengan fungsi perhotelan dengan mayoritas langgam arsitektur modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto, & Surastopi, H. (1979). *Metode Analisis Geografi*. Jakarta: LP3ES.
- Cullen, G. (1961). *The Concise Townscape*. London: Architectural Press.
- Kasiram, M. (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif - Kualitatif*. Malang: UIN Malang Press.
- Krier, R. (1979). *Urban Space*. London: Academy Group Ltd.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Psikologi Komunikasi.
- Lynch, K. (1959). *The Image Of The City*. Cambridge: Massachusetts Institute of Technology.
- Moughtin, C. (1992). *Urban Design: Street and Square*. Architectural Press Hardcover.
- Sugiyono. (2009). *Metode Deskriptif, Edisi ke dua*. Bandung: Alfabeta .
- Zahnd, M. (2012). *Model Baru Perancangan Kota yang Kontekstual*. Semarang Soegijapranata University Press.